KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi
Vol.3, No.5 September 2026
e-ISSN: 3047-6240, p-ISSN: 3047-6232, Hal 94-107
DOI : https://doi.org/10.61722/jemba.v3i5.3017

Pengaruh *Leverage*, *Financial Distress* dan *Firm Size* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Fahmy Fauzan Shiddieq[1*], Diah Armeliza[2], Hafifah Nasution[3)]
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta
*Penulis Korespondensi: fahmyshiddieq123@gmail.com, diaharmeliza@unj.ac.id, hafifahnasution@unj.ac.id

Abstract. *The objective of this paper is to examine the effect of leverage, financial distress and firm size on the issuance of going concern audit opinion. The research methode used is a quantitative method with secondary data obtained from financial statement of consumer cyclicals sector listed on indonesian stock exchange (IDX) for the 2022-2024 period. Data analysis was conducted using logistic regresion, assisted by microsoft excel and SPSS V26. The result of the study indicate that financial distress has a positive and significant influence on the issuance of going concern audit opinion. Meanwhile, leverage and firm size do not have significant influence on going concern audit opinion. These findings imply that financial distress is a key factor in auditors' decisions to issue going concern audit opinions, highlighting the role of auditing as a monitoring mechanism to reduce information asymmetry between management and financial statement users.*

Keywords: *Financial Distress; Firm Size; Leverage; Going Concern Audit Opinion*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh *leverage*, *financial distress* dan *firm size* terhadap pemberian opini *going concern*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan sektor *consumer cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik dengan bantuan microsoft excel dan SPSS Versi 26. Hasil pengujian menunjukan bahwa *financial distress* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Sementara, *leverage* dan *firm size* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Temuan ini menunjukan bahwa *financial distress* menjadi faktor utama dipertimbangkan auditor dalam pemberian opini *going concern* sebagai mekanisme untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi mengenai *going concern* perusahan antara manajemen dan pengguna laporan keuangan.

Kata kunci: *Financial Distress*; *Firm Size*; *Leverage*; *Opini Going Concern*.

1. LATAR BELAKANG

Peristiwa resesi akibat COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan banyak perusahaan mengalami kesulitan mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu sektor yang paling terdampak yaitu sektor barang konsumsi non-primer yang sangat (Muslih Robet & Hermanto, 2024). Selama pandemi berlangsung, menurunnya daya beli masyarakat menyebabkan permintaan produk dan jasa non-esensial seperti pariwisata, retail dan transportasi menurun drastis. Akibatnya, banyak perusahaan pada sektor ini mengalami tekanan keuangan yang meningkatkan risiko terhadap kelangsungan usahanya.

Secara teori, guncangan eksternal yang diakibatkan peristiwa seperti COVID-19 bersifat sementara saja dan berakhirnya COVID -19 diharapkan mampu mendorong

Naskah Masuk: 07 Agustus 2026; Revisi: 08 Agustus 2026; Diterima: 10 Agustus 2026; ; Terbit: 12 Agustus 2026

peningkatan aktivitas perekonomian dan konsumsi rumah tangga sehingga mampu memperbaiki kinerja sektor *consumer cyclicals* (Loupatty et al., 2024). Namun fakta menunjukan bahwa pemulihan belum sepenuhnya tercermin pada kinerja sektor ini. Sebagian perusahaan justru mengalami kondisi tekanan keuangan berkepanjangan dan diragukan kelangsungan usahanya sehingga tidak sedikit dari perusahaan sektor *consumer cyclicals* mendapatkan opini *going concern*.

Berdasarkan IDXCYCLIC yang dirilis oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor *consumer cyclicals* tercatat mengalami pelemahan dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebesaar 5,4%, dan kembali turun dari 2022 ke 2023 sebesar 3,5% dan pada tahun 2024 mengalami peningkatan 1,6%. Meskipun terjadi peningkatan pada tahun 2024, nilai tersebut masih berada dibawah level tahun 2021 dan 2022. Sehingga menunjukan bahwa pemulihan sektor ini belum sepenuhnya terjadi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian pelaku pasar masih memandang sektor *consumer cyclicals* menghadapi tantangan dalam proses pemulihan pasca COVID-19.

Fenomena tersebut tercerminkan dari masih ditemukannya perusahaan yang menerima *going concern audit opinion* dari auditor selama periode tahun 2022-2024. Mengutip dari Bursa Efek Indonesia (BEI) diketahui bahwa terdapat 20 perusahaan masih mendapatkan opini *going concern* pada tahun 2022, 16 pada tahun 2023 dan 18 pada tahun 2024. Meskipun aktivitas perekonomian telah berangsur pulih pasca COVID-19, sebagian perusahaan sektor *consumer cyclicals* masih menghadapi tekanan keuangan yang berdampak langsung pada kelangsungan usahanya.

Going concern audit opinion atau opini *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor kepada perusahaan karena terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Aghisna et al., 2023). Dalam mengevaluasi kondisi tersebut, auditor mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan yang mempengaruhi kelangsungan usaha seperti tingkat *leverege* tinggi, arus kas negatif, defisiensi modal, penurunan pendapatan (Fidiana et al., 2023).

Leverage digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya dengan menggunakan modal sendiri (Muslih Robet & Hermanto, 2024). Hasil penelitian oleh Averio (2020) dan Angelina & Rohman (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini *going concern*. Sedangkan hasil penelitian oleh (Hastuti & Mardiyanto (2023) menyatakan bahwa *leverage*

memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini *going concern.* Berbeda dari hasil penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Utama et al., 2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signfikan terhadap opini *going concern.*

2. KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hubungan antara kedua pihak tersebut, terdapat potensi konflik kepentingan serta asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Demi mengurangi asimetri informasi ini dibutuhkan peran auditor independen sebagai fungsi monitoring melalui pemberian opini audit, termasuk opini audit *going concern* ketika terdapat keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Faiseh & Susilo, 2022).

Going Concern Audit Opinion

Berdasarkan standard audit (SA) 570 (IAPI, 2021) *Going concern audit opinion* atau opini *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor ketika menurut pertimbangannya terdapat keraguan signifikan akibat kondisi yang mampu mengganggu kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam kurun waktu yang pantas. Opini ini tidak menyatakan bahwa perusahaan akan menuju kebangkrutan, melainkan menunjukan adanya ketidakpastian material mengenai kelangsungan usaha yang perlu diperhatikan oleh pengguna laporan keuangan (Budiantoro et al., 2022).

Leverage

Leverage merupakan sebuah rasio yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang saat perusahaan dilikuidasi (Pertiwi & Nustini, 2023). Melalui rasio ini, seberapa besar utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dapat dihitung. Apakah lebih banyak menggunakan modal sendiri atau justru menggunakan dana yang berasal dari pinjaman ((Kasmir, 2017).

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan yang dialami sebuah perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan akibat ketidakmampuan perusahaan mengelola asetnya dengan baik (Damanhuri & Putra, 2020).. keuangan perusahaan dapat dikatakan mengalami *distress* ketika perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya saat jatuh tempo atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa kegiatan operasional rutin perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya (Aghisna et al., 2023).

Firm Size

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat aset, penjualan, dan nilai pasar saham perusahaan itu sendiri (Anggraei & Nugroho Sadtyo, 2021). *firm size* dapat digunakan untuk untuk mengelompokan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan aktivitas operasional, perputaran uang serta ekspansi pasar atau seberapa dikenal perusahaan dikalangan masyarakat (Julianty et al., 2023).

Pengembangan Hipotesis

Leverage Terhadap Opini *Going Concern*

Dalam teori agensi, *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan pihak eksternal, khususnya kreditur. Manajemen berpotensi menyajikan kondisi keuangan secara optimis untuk mempertahankan kepercayaan sehingga meningkatkan asimetri informasi. Kondisi ini mendorong auditor untuk lebih hati-hati dan meningkatkan kemungkinan pemberian opini *going concern* ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Penelitian oleh Averio, (2020) dan Angelina & Rohman, (2022) menyimpulkan bahwa *leverag*e berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berpotensi mengalami kegagalan menyelesaikan kewajibannya karena utang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki.

H_1: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern audit opinion*

Financial Distress Terhadap Opini *Gong concern*

Menurut teori agensi, kondisi *financial distress* meningkatkan tekanan terhadap manajemen dan memperbesar potensi perilaku oportunistik. Asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan semakin meningkat ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Oleh karena itu, auditor cenderung memberikan opini *going concern* sebagai peringatan adanya keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Penelitian oleh Qintharah & Utami, (2021), Damanhuri & Putra, (2020) dan Utama et al., (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Ketika perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk membayar utang maupun untuk mejalankan usahanya dapat menimbulkan ketidakpastian akan kelangsungan usaha perusahaan sehingga auditor akan memberikan opini *going concern.*

H_2: *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern audit opinion*

Firm Size Terhadap Opini *Going Concern*

Dalam teori agensi, perusahaan berukuran besar memiliki mekanisme monitoring dan transparansi yang lebih kuat sehingga dapat menekan konflik keagenan dan asimetri informasi. Auditor menilai kondisi tersebut menurunkan risiko kelangsungan usaha, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern.*

Penelitian yang dilakukan oleh Al'adawiah et al., (2020) dan Utami et al., (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini going concern. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset besar dianggap memiliki sumberdaya dan akses pendanaan yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mampu dalam menghadapi tekanan keuangan. Maka dari itu auditor cenderung tidak memberikan opini *going concern* pada perusahaan besar.

H_3: *Firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *going concern audit opinion*

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Data yang sudah didapatkan kemudian akan dianalisis menggunakan metode regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS V26. Analisis yang dilakukan meliputi pengujian statistik deskriptif, uji kelayakan model, uji keseluruhan, uji koefisien determinasi, matrix klasifikasi, uji multikolinearitas dan uji t atau uji hipotesis.

Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria sampel meliputi perusahaan yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024, memiliki laporan keuangan yang lengkap periode 2022-2024, menggunakan mata uang rupiah serta tidak mengalami defisiensi modal. Sehingga berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sebanyak 87 perusahaan dengan total 261 observasi. Namun dikarenakan terdapat 7 *outlier* yang diyakini dapat merusak distribusi observasi data, peneliti memutuskan untuk keluarkan data tersebut sehingga observasi akhir penelitian yaitu 254.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Variabel independen peneltiian ini yaitu *leverage* yang diproxykan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)*, financial distress* yang diproxykan menggunakan *altman z-score* modifikasi dan *firm* size yang dipoxykan dengan *Logarithma Natural aset (LN)*. Sementara variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *going concern audit opinion*. Persamaan model regresi logistik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}\frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}} = \alpha + \beta 1X_1 + \beta 2X_2 + \beta 3X_3 + e$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Leverage	254	0,30	26,63	1,091	2,08
Financial Distress	254	-17.51	37,85	5,732	6,76
Firm Size	254	24,28	31,85	27,59	1,78
Opini Going Concern	254	0,0	1,0	0,10	0,298

Sumber: Diolah Peneliti dengan SPSS ver. 26 (2026).

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas diketahui bahwa nilai rata rata dari variabel *going concern audit opinion* ialah 0,10. Nilai ini mendekati nilai 0 yang artinya dari 254 data observasi secara rata rata perusahaan tidak mendapatkan *going concern audit opinion*

leverage pada penelitian ini diukur menggunakan proxy *Debt to Equity Ratio* (DER). Tabel diatas menunjukan nilai minimum untuk variabel *leverage* yaitu sebesar 0,03 yang dimiliki oleh perusahaan YELO pada tahun 2024, sementara nilai maksimum sebesar 26,63 dimiliki oleh perusahaan FAST 2024. Nilai rata rata variabel *leverage* pada penelitian ini sebesar 1,091 yang artinya secara rata rata, observasi memiliki struktur pendanaan yang seimbang anatara utang dengan modal.

Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan proxy Altman Z-Score modifikasi. Pada tabel 1 menunjukan nilai minimum sebesar sebesar -17,51 yang dimiliki oleh perusahaan ARGO pada tahun 2022 dan nilai maximum sebesar 37,85 yang dimiliki perusahaan YELO pada tahun 2024. Nilai rata rata variabel *financial distress* pada penelitian ini yaitu 5,73. Nilai ini berada diatas nilai *cut off* 2.67 altman *z score* sehingga dapat dikatakan bahwa secara rata rata, data observasi pada penelitian ini memiliki kondisi keuangan yang sehat.

Dalam penelitian ini *firm size* diukur menggunakan proxy *natural log* (Ln) total aset. Berdasarkan Tabel 1 nilai minimum variabel *firm size* adalah 24,28 atau Rp34.970.808.942 yang dimiliki oleh perusahaan FORU pada tahun 2024, sementara nilai maksimum sebesar 31,85 atau Rp67.637.077.000.000 dimiliki oleh perusahaan IMAS pada tahun 2024. Nilai rata rata variabel *firm size* pada penelitian ini sebesar 27,59 yang jika dikembalikan kebentuk aslinya menggunakan anti logarithma natural (Ln) maka total aset rata-rata observasi yaitu Rp989.044.680.226.

B. Uji Kelayakan Model *(*Hosmer Lemmeshow's Goodness of Fit Test*)*

Tabel 2 hasil Uji kelayaan Model Regresi

Step	Chi- Square	df	Sig
1	7,184	8	0,517

Sumber: Diolah peneliti dengan spss versi 26 (2026).

Melalui hasil uji kelayakan model pada tabel 2 diatas diperoleh chi square sebesar 7,184 dengan nilai signifikansi 0,517. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh ≥ 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah mampu memprediksi nilai observasinya atau dengan kata lain model regresi diterima dikarenakan fit dengan data observasinya.

C. Uji Keseluruhan (Overall Fit Test)

Tabel 3 Hasil Uji Keseluruhan

-2 Likelihood Block Number = 0	2 Likelihood Block Number = 1
163,377	120,848

Sumber: Diolah peneliti dengan spss versi 26 (2026).

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir. Nilai awal adalah 149,127 dan nilai -2LL akhir adalah 120,132. Penurunan -2 Log Likelihood (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik dengan penambahan variabel independen *leverage, financial distress* dan *firm size* ke dalam model penelitian.

D. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

-2 Likelihood	*Cox & Snell R Square*	*Negalkerke R Square*
120,848	0,154	0,325

Sumber: Diolah peneliti dengan spss versi 26 (2026).

Pada tabel 4, *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,325. Hasil ini menggambarkan bahwa *leverage, financial distress* dan *firm size* dalam menjelaskan variabel dependennya dalam pemberian *going concern audit opinion* sebesar 32,5%. Dan sisanya sebesar 67,5% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar dari model penelitian ini, seperti contohnya opini audit tahun sebelumnya, arus kas dan profitabilitas.

E. Uji Matrix Klasifikasi

Tabel 5 Hasil Uji Matrix Klasifikasi 1

Observed		*Predicted* *Opini Going Concern*		*Precentage Correct*
Opini Going Concern	0	227	2	99.1
	1	21	4	16.0
Overall precentage				90,9

Sumber diolah peneliti menggunakan spss versi 26 (2026).

Berdasarkan hasil uji matrix klasifikasi pada tabel 5 diatas, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan model regresi logistik pada penelitian ini dalam ketepatan memprediksi secara keseluruhan (*overall precentage*) sebesar 90,9%. Ketepatan model dalam memprediksi perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* cukup tinggi, yaitu sebesar 99,1% (227 dari 229 observasi). Namun, ketepatan model dalam memprediksi perusahaan yang diberikan opini *going concern* relatif lebih rendah yaitu sebesar 16,0% (4 dari 25 observasi). Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan proporsi sampel antara perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* (229) dan menerima opini *going concern* (25).

F. Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Leverage	0,844	1,185	Tidak terjadi multikolinearitas
Financial Distress	0, 850	1,177	
Firm Size	0, 987	1,013	

Sumber: Diolah peneliti dengan SPSS versi 26 (2026).

Tabel 6 menunjukan bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen memiliki *tolerance* diatas ≥10 yaitu *leverage* sebesar 0,844, *financial distress* sebesar 0, 850, dan variabel *firm size* sebesar 0, 987. Selain itu nilai VIF dari ketiga variabel independen juga yaitu *leverage* sebesar 1,185, *financial distress* sebesar 1,177 dan *firm size* sebesar 1,030 juga ≤10. Oleh karena itu, dari ketiga variabel indepenen yang digunakan dalam penelitian tidak terdeteksi adanya gejala multikolinearitas.

G. Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Variables	*B*	*S.E.*	*Wald*	*Sig*
Leverage	0,081	0,101	0,651	0,420
Financial Distress	-0,312	0,080	15,092	0,000
Firm Size	-0,051	0,143	0,126	0,723
Constant	-0,106	3,896	0,001	0,978

Sumber diolah peneliti menggunakan spss versi 26 (2026)

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 7 diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang diproxykan dengan altman z-score dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukan terdapat hubungan yang signifikan terhadap pemberian *going concern audit opinion* terhadap perusaaan. Sementara meliat nilai signifikansi variabel lainnya yaitu *leverage* dan *firm size* menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pemberian *going concern audit opinion* oleh auditor kepada perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat *leverage* suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Artinya tinggi rendahnya tingkat *leverage* suatu perushaan tidak menjadi faktor signifikan dalam pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern audit opinion.*

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi juga belum tentu memiliki masalah atas kelangsungan usahanya. Ada kemungkinan utang tersebut digunakan untuk ekspansi produktif yang justru menghasilkan peningkatkan atas kinerja perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang rendah pun tetap dapat mengalami masalah *going concern* jika operasionalnya buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh nababan, (2021) dan Utama et al (2021) yang menyebutkan bawah *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini going concern. hal ini dikarenakan Salah satu alasannya yaitu auditor tidak hanya memberikan opini *going concern* dengan menilai *leverage* perusahaan saja. Hal lain seperti alasan kerugian berulang, arus kas buruk, kondisi perekonomian, opini audit tahun sebelumnya juga dipertimbangkan auditor dalam memberikan opini *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Hasil penelitian menunjukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini *going concern.* Artinya semakin kecil rasio z-score suatu perusahaan atau semakin *distress* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan diberikan opini *going concern* dan sebaliknya

Hasil penelitian ini didukung oleh data observasi yang menunjukan bahwa dari 22 perusahaan yang mendapatkan opini g*oing concern*, semua perusahaan tersebut pada saat yang bersamaan diindikasikan sedang mengalami *financial distress* yang ditandai dengan perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai z-score dibawah 2,67.

Dalam konteks teori keagenan, auditor memiliki peran sebagai pihak independen untuk menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam mengurangi asimetri informasi. Ketika perusahaan sedang mengalami *financial distress*, manajemen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan demi menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, auditor cenderung memberikan *going concern audit opinion* jika perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta (2022) dan Qintharah & Utami (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern.* Hal ini dikarenakan ketika perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk membayar utang maupun untuk mejalankan usahanya dapat menimbulkan ketidakpastian akan kelangsungan usaha perusahaan sehingga auditor akan memberikan opini *going concern*.

Pengaruh *Firm Size* terhadap *Going Concern Audit Opinion*

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa *firm size* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian *going concern audit opinion*. Artinya tinggi rendahnya nilai *firm size* yang diukur dengan total aset suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signfikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Firm size yang diukur menggunakan total aset umumnya hanya mencerminkan skala operasi perusahaan dan bukan kualitas kinerja ataupun kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan besar sekalipun bisa saja mengalami tekanan keuangan yang serius sehingga tetap berpotensi menerima opini *going concern* meskipun asetnya besar.

Sebaliknya, perusahaan kecil yang punya pengelolaan keuangan sehat bisa saja tidak pernah menerima opini *going concern* (Widiastuti & Efrianti, 2021). Hasil ini juga tercermin dari data observasi dalam penelitian ini yang menunjukan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* tidaklah didominasi oleh perusahaan dengan kategori *firm size* tertentu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hal ini dikarenakan *firm size* yang diukur menggunakan aset perusahaan tidak dapat menggambarkan performa keuangan perusahaan yang sebenarnya seperti prospek perusahaan kedepannya serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahnya. Untuk itu auditor tidak memberikan opini going concern hanya dengan mengandalkan faktor *firm size*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1 *Leverage* tidak berdampak signifikan terhadap pemberian opini *going concern*.

2 *Financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap opini *going concern*. Artinya semakin tinggi tingkat *financial distress* suatu perusahaan maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan akan diberikan opini audit *going concern.*

3 *Firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Melalui penelitian ini, peneliti juga menemukan beberapa beberapa keterbatasan, yaitu :

1. Penelitian ini dibatasi tiga variabel independen saja yaitu variabel *leverage*, *financial distress* dan *firm size*. Hasil uji koefisien determinasi (Uji R_2) menunjukan bahwa pengaruh ketiga variabel senilai 32,5% dan masih terdapat variabel lain diantara 67,5% sisanya yang mampu mempengaruhi pemberian opini *going concern*.
2. Penelitian ini dibatasi hanya menggunakan sektor consumer cyclicals saja untuk dijadikan populasi penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Aghisna, R. M., Sumiati, A., & Purwohedi, U. (2023). *Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Pada Perusahaan Transportasi Infrastruktur, Dan Utilitas Tahun 2019-2021*. https://doi.org/10.53067/ijebef

Al'adawiah, R., Julianto, W., & Sari, R. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenur, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*.

Angelina, H., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, *11*, 1–13. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Anggraei, I. N., & Nugroho Sadtyo, W. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Kualitas Auditor, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern menggunakan Pendekatan Deskriptif Kuantitatif. *Borobudur Accounting Review*, *1*(1), 15–31.

Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, *6*(2), 152–164. https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078

Budiantoro, H., Nathania, F. A., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, *6*(3), 3251–3260. https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1043

Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, *30*(9), 2392. https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17

Faiseh, N., & Susilo, A. F. G. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen Dan Akuntansi (JISMA)*, *1*(2), 047–054.

Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, *9*(4). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138

Hastuti, A. F., & Mardiyanto, D. (2023). Audit Tenure, Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Pada BEI Periode. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, *16*(2). https://doi.org/10.31001/jbk.v16i2.2228

IAPI. (2021). *Standar Audit 570 (Revisi 2021) Kelangsungan Usaha*. http://www.iapi.or.id

Julianty, I., Ulupui, A. K. G. I., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, *18*(2), 259–282.

Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pres. https://books.google.co.id/books?id=lW9ADwAAQBAJ&pg=PA92&source=gbs_toc_r&cad=3#v=onepage&q&f=false

Loupatty, L. G., Atarwaman, R. J. D., & Usmany, A. E. M. (2024). Financial Distress Analysis in the Consumer Goods Industry Post Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, *12*(5), 2041–2050. https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i5.2532

Muslih Robet, & Hermanto. (2024). The influence of Leverage, Financial Distress, Management Strategy and Company Growth on Audit Opinions. *Journalof Tourism Economics and Policy*. https://doi.org/10.38142/jtep.v5i4.1478

Pertiwi, E. P., & Nustini, Y. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern*. *5*, 156–168. https://doi.org/10.20885/ncaf.vol5.art18

Qintharah, N. Y., & Utami, Listyaningsih. F. (2021). The Effect Of Company Size And Financial Distress On Going Concern Audit Opinions With Opinion Shopping As Moderation Variables. *Journal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, *7*(1), 81–100.

Utama, W. Y., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini Audit Going Concern: Sudut Pandang Likuiditas, Leverage, Financial Distress Risk, Tax Risk. *Jurnal Al-Iqtishad Edisi*, *1*(17). www.cnbcindonesia.com

Utami, I. W., Khikmah, N. S., & Farida. (2019). Opini Going Concern : Dampak Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Reputasi Auditor Dan Opini, Audit Tahun Sebelumnya. *Journal Ekonomi STIE*.

Widiastuti, A. Y., & Efrianti, D. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *9*(3), 621–630. https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1212